

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mengawali perkembangan suatu bangsa tidak cukup dengan hanya memiliki kecerdasan berfikir dan kemampuan intelektual, akan tetapi harus disertai dengan kesehatan mental dan budi pekerti yang luhur. melalui pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang menjadi manusia Indonesia seutuhnya, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dunia pendidikan memegang peranan penting dalam melahirkan generasi penerus peradaban yang bermoral sesuai dengan tujuan yang diharapkan. dalam hal ini pendidikan agama menempati posisi yang strategis. Pemerintah memberikan pengakuan tentang pentingnya pendidikan agama tercantum dalam PP RI No 55/2007 Bab II pasal 2 yang menyatakan bahwa fungsi pendidikan agama adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan inter dan antar umat beragama.

Berbagai upaya dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan di atas, salah satunya adalah mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam dari yang sederhana sampai yang bertahap modern dan lengkap. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa indonesia, berdiri jauh sebelum pemerintah mengeluarkan PP RI No 55/2007 Bab II pasal 2. Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan keislaman, tetapi mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), memiliki ciri atau khas indonesia namun berorientasi internasional yaitu berpusat di Makkah. Paradigma ini yang menjadikan pesantren sebagai sesuatu yang kontroversi.

Dari perspektif kependidikan, pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi. Azyumardi Azra mengatakan bahwa pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang tahan terhadap berbagai gelombang modernisasi sehingga tetap survive. Tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan islam tradisional yang mampu bertahan setelah tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum atau sekuler. Nilai-nilai progresif dan inovatif diadopsi sebagai suatu strategi untuk mengejar ketertinggalan dari model pendidikan lain.

Berawal dari pendidikan salaf yang hanya mengajarkan beberapa mata pelajaran keislaman yaitu al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, aqa'id dan ilmu kalam, fikih dan ushul fikih, hadits dengan mushtholah hadits, bahasa arab dengan ilmunya, tarikh, mantiq dan tasawuf. Pesantren memiliki peran dalam bidang kebudayaan sebagai konsentrasi dan pelopor dalam mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai etik dan ajaran-ajaran islam serta mengembangkan kajian-

kajian keagamaan melalui berbagai literatur kitab kuning. Dalam perkembangannya pesantren pun dituntut untuk harus membekali peserta didiknya dengan kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum sesuai dengan potensi dan bakat mereka. Untuk mencapai tujuan tersebut maka lembaga pendidikan islam yaitu pesantren harus meningkatkan mutu pendidikan dengan memperbaharui kegiatan proses pembelajaran di kelas.

Di lingkungan lembaga pendidikan islam, pendidikan agama merupakan pembelajaran pokok yang implementasinya tercermin dalam akhlak dan kehidupan keseharian santri/santri. Pesantren dengan pendekatan *holistik* menjadikan semua aktifitas yang dilaksanakan di dalamnya sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu menjadikan santri/santrinya sebagai manusia yang mandiri, berakhlak mulia, berdisiplin yang diharapkan dapat menjadi pemimpin ummat menuju keridhaan Allah SWT.

Adapun fiqih adalah salah satu mata pelajaran penting yang mendukung pada proses pembentukan akhlak sehingga wajib dikuasai oleh para peserta didik. Fiqih terdiri dari kumpulan hukum amaliah yang disyari'atkan dalam islam, diambil dari kitab-kitab klasik, yang diolah dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi sekaligus merujuk pada kepemimpinan kiai-kiai.

Dalam proses belajar mengajar, pondok pesantren memiliki kekhasan beberapa metode pembelajaran. Metode-metode ini digunakan oleh pondok pesantren terutama dalam mengajarkan materi pelajaran *diniyah* baik secara *on class* maupun *off class session*, beberapa metode pembelajaran tersebut

diantaranya yaitu: Metode *Wetonan*, Metode *Sorogan*, Metode *Sorogan-Talaran-Bandungan*, Metode *Muhawarah*, Metode *Mudzakarah* dan Metode *Majelis Ta'lim*. Penggunaan metode tersebut erat kaitannya dengan penggunaan sumber belajar baik yang langsung berupa Al-Qur'an, kitab-kitab klasik (kitab kuning) maupun kitab kontemporer yang mempergunakan bahasa arab sebagai bahasa induk, dalam hal ini pembelajaran bahasa Arab menduduki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di pondok-pondok pesantren.

Pembelajaran fikih di dalam kelas dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain; *Mufrodat* yaitu, guru menjelaskan kata-kata yang dianggap sulit dalam kitab. *Syakal* yaitu, santri melengkapi catatan dalam kitab berdasar keterangan guru. *Bayan* yaitu, santri menyimak penjelasan guru mengenai materi pokok yang diajarkan berdasarkan kitab. *At-tathbiq*, pada tahap ini guru menyampaikan soal-soal evaluasi baik dalam bentuk pertanyaan dari materi yang telah disampaikan atau bentuk penugasan untuk menjelaskan atau mendemonstrasikan materi yang telah dibahas secara individu ataupun kelompok. Dalam kitab ta'lim muta'allim, karangan syekh Az-Zarnuji, (pedoman belajar bagi pelajar dan santri: 60, Tth) dijelaskan bahwa pendidikan islam telah mengenal istilah metode diskusi dan tanya jawab, akan tetapi kenyataannya metode ini jarang digunakan sehingga pembelajaran fikih di pesantren selama ini cenderung satu arah (teacher center) dan peserta didik hanya sebagai penerima informasi.

Di pondok pesantren Daar El-Qolam Tangerang, proses pembelajaran fikih telah mengalami inovasi yakni dengan memperbaharui model pembelajaran yang sudah ada dan mengadopsi hal-hal baru yang dianggap dapat mengacu pada

peningkatan kompetensi peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang kini dipakai dalam proses pembelajaran fikih adalah kooperatif tipe STAD. Menurut guru/pengajar fikih, hal ini dilakukan karena ingin menciptakan suasana baru yang menyenangkan tapi tetap mencapai tujuan yang diharapkan yakni; perbaikan pada hasil belajar akademik, terjadi penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial seperti pengembangan bahasa dan lain sebagainya.

Pembelajaran fikih di Pondok pesantren Daar el Qolam kini tidak lagi searah (*teacher center*) seperti yang sudah biasa dilakukan sebelumnya, berbagai metode berusaha diterapkan agar tujuan pembelajaran secara akademik dapat tercapai tapi santri juga tetap menikmati berjalannya proses pembelajaran yang dilaksanakan. Seperti metode diskusi yang sudah sering dilakukan baik itu pada pembelajaran fikih di kelas atau ketika muwajahah malam (di luar kelas).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih karena dianggap memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu menurut Sharan (1990; 56), santri yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung oleh teman sebayanya. Beberapa ahli pendidikan lain menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan kooperatif dapat meningkatkan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berfikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, belajar menggunakan sopan santun, menghargai pokok pikiran orang lain dan meningkatkan motivasi santri.

Adapun bukti nyata tentang keberhasilan kooperatif dapat diketahui melalui beberapa penelitian. diantaranya hasil dari penelitian Ravenscroft, dkk

(1995) yang menemukan bahwa ada peningkatan prestasi aktual yang dicapai pada santri yang telah mendapatkan nilai berdasarkan pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan pembelajaran kooperatif terdapat beberapa keunggulan, yakni melatih santri untuk memiliki keterampilan (*thinking skill* dan *social skill*) serta mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Hasil penelitian Julianti (2000) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif lebih tepat digunakan pada mata pelajaran IPS, Suryadi (1999) salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berfikir santri pada pelajaran matematika adalah pembelajaran kooperatif. Sedangkan menurut Isjoni (2010), pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam membuat laporan penelitian pada pelajaran IPA dan IPS.

Jika melihat pada penelitian yang telah dilakukan, maka pembelajaran kooperatif dapat digunakan pada berbagai materi dari mata pelajaran umum, sedangkan dalam penelitian ini mata pelajaran yang akan diteliti untuk menggunakan pembelajaran kooperatif adalah fikih berbasis pondok pesantren. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **STUDI DESKRIPTIF MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE STAD PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM GINTUNG JAYANTI TANGERANG.**

## **B. Perumusan dan Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka ada beberapa perumusan masalah, antara lain;

1. Bagaimana perencanaan proses pembelajaran model cooperative learning tipe STAD pada pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daar El-Qolam?
2. Bagaimana penerapan model cooperative learning tipe STAD pada pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daar El-Qolam?
3. Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daar El-Qolam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, adalah;

1. Untuk mengetahui perencanaan proses pembelajaran model cooperative learning tipe STAD pada pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daar El-Qolam
2. Untuk mengetahui penerapan model cooperative learning tipe STAD pada pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daar El-Qolam
3. Untuk mengetahui efektifitas penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daar El-Qolam

#### **D. Definisi Operasional**

1. *Cooperative learning* tipe STAD yaitu model pembelajaran yang menepatkan santri bekerja sama dalam kelompok yang heterogen, kemudian anggota team menuntaskan materi pelajarannya dan selanjutnya saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan ajar melalui tutorial, kuis atau diskusi (Rachmadiarti, 2003:13)
2. Menurut Zakaria Al Anshari, seorang ahli fiqh pendukung mazhab Syafi'i (wafat 926 H) menyatakan bahwa pengertian fiqh menurut istilah ialah Pengetahuan tentang hukum-hukum syari'at mengenai amal perbuatan, hukum-hukum tersebut diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.

Dalam terminologi mutaakhirin Fiqih yaitu “mengetahui hukum Syara’ yang bersifat amaliah dari dalil-dalilnya yang rinci. Sedangkan pembelajaran fikih dalam penelitian ini, adalah mata pelajaran fikih untuk santri kelas 5 (XI SMA) yang dirangkum dalam kurikulum khas Pondok Pesantren Daar El-Qolam menggunakan kitab Fiqh Sunnah karangan Sayyid Sabiq jilid 2 sebagai sumber belajar utama

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut ajaran islam, pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan wujud dari ibadah. Dalam sebuah pesantren, mata pelajaran fikih menjadi dasar atau landasan bagi seorang peserta didik agar dapat beribadah sesuai dengan ajaran islam. Oleh karena itu mata pelajaran fikih hendaklah diajarkan sedini mungkin agar kedepannya dia dapat menjalankan kehidupan dan



memiliki kepribadian yang sesuai dengan tuntunan syari'at islam. Pembelajaran fikih yang dilestarikan dalam dunia pendidikan pesantren menimbulkan dampak positif tentang nilai pendidikan, yakni sikap yang memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah, tumbuhnya pembagian tugas dalam menjaga nilai-nilai yang mendasari pesantren, dan tumbuhnya nilai-nilai dalam pesantren yang berbeda dengan nilai yang hidup di kalangan masyarakat luas. Nilai dalam pesantren didasarkan atas ajaran fikih sedangkan nilai-nilai dalam masyarakat didasarkan pada realitas sosial.

Pondok pesantren Daar el-Qolam memiliki kekhasan tersendiri, dalam sistem pendidikan islam yakni MMI (Madrasiatul Mu'allimin AL-Islamiyah) yang diakui setara SMA/MA, memakai kurikulum pesantren modern (KTSP Pesantren) yang senada dengan kurikulum pendidikan nasional dan departemen agama. pembelajaran di pesantren Daar el-Qolam menganut sistem klasikal non gender (putra dan putri dalam satu kelas). Hal ini merupakan salah satu pembaharuan yang berani dalam sebuah sistem kepesantrenan. Daar el-Qolam memasuki era digital, koneksi internet (Wi-Fi) disediakan setiap saat, peserta didik diperbolehkan membawa laptop, dan guru dianjurkan untuk menggunakan piranti digital, pengajaran keislaman pun berkembang dalam berbagai metode, model dan media pembelajaran. Kini pembelajaran fikih tidak hanya menggunakan metode konvensional tapi metode-metode tersebut berkembang dengan mengadopsi model dan metode lain, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif Tipe STAD. Walaupun tetap menggunakan bahasa Arab, model ini diyakini mampu meningkatkan kreatifitas sosial santri sekaligus mengimplementasikan hasil

belajarnya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Allah berfirman dalam qur'an surat An-Nahl ayat 125:

*“ serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dalam diskusi akan terjadi interaksi antar santri yang memiliki kemampuan dan latar belakang yang berbeda sehingga akan lebih sering terjadi konflik perdebatan seperti perbedaan pendapat, kurang penerimaan pada pendapat yang dikemukakan santri lain, atau sikap egois santri untuk memaksa mempertahankan pendapatnya dan sikap individualis santri yang kurang memahami tentang pentingnya bekerja dan belajar menyelesaikan permasalahan secara berkelompok. Berkaitan dengan ayat di atas ditegaskan agar setiap proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan pengajaran yang baik, berkaitan dengan metode pembelajaran ataupun interaksi yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung, antar santri saat berdiskusi kelompok atau antar guru dan santri. Jika terjadi perdebatan maka berdebatlah dengan cara yang baik yaitu bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain, tidak memaksakan pendapat sendiri dan mencari kesepakatan bersama dalam belajar dan bekerja untuk menyelesaikan tugas kelompok yang ada.

Olsen dan Kagan (1992) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif menawarkan tiga ketentuan utama yang berhubungan dengan;

1. Memberikan pengayaan struktur interaksi antara santri
2. Berhubungan dengan ruang lingkup pokok pembelajaran dan kebutuhan pengembangan bahasa dalam kerangka organisasi
3. Meningkatkan kesempatan-kesempatan bagi individu untuk menyebutkan saran-saran

Suhadi (2010) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki empat karakteristik yaitu;

1. Meningkatkan hasil pembelajaran akademik
2. Mampu menjadi instrumen pengembangan keterampilan sosial
3. Meningkatkan pemahaman terhadap individu yang beragam
4. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dalam meningkatkan motivasi belajar.

#### **F. Metode dan Teknik**

##### **1. Metode penelitian**

Metode penelitian mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam upaya menghimpun data yang diperlukan dalam penelitian. Pemilihan metode yang tepat akan membantu keberhasilan suatu penelitian, karena akan memperjelas langkah-langkah serta arahan dan tujuan dari penelitian. Surachmad (1994 : 131) menjelaskan bahwa "metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan".

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu, metode deskriptif, karena “apabila peneliti bermaksud mengetahui keadaan sesuatu mengenai apa, bagaimana, berupa banyak, sejauh mana, dan sebagainya maka penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa” (Arikunto, 1998:25)

## 2. Teknik pengumpulan data

### a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Semakin banyak informasi yang diperoleh selama proses observasi maka hasil penelitian semakin baik, seperti yang dikemukakan Nasution (1996: 56) bahwa “Dalam observasi ini tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu atau sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada lainnya”.

Dengan demikian dalam penelitian ini, Penulis mengamati objek penelitian secara langsung yakni pelaksanaan pembelajaran di Pondok Pesantren Daar El-Qolam, hal ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi berupa apa yang dilihat, didengar dan dirasakan peneliti tentang hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian. Pada saat dilaksanakannya proses pengumpulan data melalui observasi penulis harus benar-benar teliti dalam mengamati objek yang ditelitinya.

### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk memperoleh informasi dan data yang faktual tentang pelaksanaan pembelajaran fiqh dengan model *cooperative learning* tipe STAD..

Moleong (2000: 135), mengungkapkan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Selain itu Nasution (1996: 73), mengemukakan bahwa “tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain. Bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”.

Dalam melakukan wawancara ini, dapat dilakukan tiga macam pendekatan seperti yang diungkapkan oleh Nasution (1996: 74) yaitu:

- 1) Percakapan informal, yakni mengandung unsur spontanitas, kesantiaian tapi pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.
- 2) Menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan.
- 3) Menggunakan daftar pertanyaan yang terinci namun bersifat terbuka yang telah dipersiapkan terlebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan rumusan yang tercantum.

Dalam penelitian ini, peneliti menyediakan pedoman wawancara dalam bentuk daftar pertanyaan, meskipun dalam pelaksanaannya tidak terlalu terikat pada pedoman tersebut. Peneliti melakukan wawancara sesuai garis besar keterkaitan isi wawancara dengan penelitian. Efektifitas wawancara sangat tergantung pada bagaimana peneliti melakukan wawancara tersebut. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada seorang guru yang mengajar fikih kelas V

### c. Angket

Untuk memperoleh data yang akurat, penulis menggunakan komunikasi tidak langsung, yaitu melalui angket atau kuesioner. Menurut Suharsimi Arikunto (1996:139): “Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya”. Angket dapat disusun dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden yang telah dipilih oleh peneliti.

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup yaitu responden diberi sejumlah pertanyaan dan pernyataan yang menggambarkan hal-hal yang ingin diungkap disertai alternatif jawabannya. Selanjutnya responden diminta untuk merespon setiap pertanyaan sesuai dengan keadaan dirinya dan keadaan yang ketahui atau dirasakan oleh dirinya dengan membubuhkan tanda *check* (✓). Angket ditujukan kepada santri kelas V IPA A

### G. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah santri/santri kelas lima pondok pesantren Daar el-Qolam sebanyak 189 orang, sedangkan sebagai sampel, peneliti mengambil sejumlah 20% dari total populasi yakni 39 orang. Menurut Suharsimi Arikunto (1996:120), bahwa apabila subyek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, dan jika jumlah subyeknya besar dapat diambil 10% atau 20-25% atau lebih.

## **H. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada santri/santri kelas 5 IPA A Pondok Pesantren Daar el-Qolam yang berlokasi di kampung Pasirgantung kecamatan Jayanti kabupaten Tangerang propinsi Banten.

## **I. Langkah-Langkah Penelitian**

Skripsi merupakan laporan dari suatu penelitian yang dilakukan sesuai dengan langkah-langkah metode yang benar, langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini meliputi;

1. Membatasi dan merumuskan masalah secara jelas
2. Menentukan tujuan penelitian
3. Melakukan Studi Pustaka berkaitan dengan permasalahan
4. Menentukan kerangka berpikir
5. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan
6. Mengumpulkan Data, Menganalisis dan Menginterpretasi Data
7. Membuat laporan penelitian

## **J. Sistematika Penulisan**

Agar penelitian terarah dan dapat dipahami, maka sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan dan Pertanyaan Penelitian, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Kerangka

Pemikiran, Metode dan Teknik, Populasi dan Sampel, Lokasi Penelitian, Langkah-Langkah Penelitian, Sistematika Penelitian

Bab II, Landasan Teoritis; Hakekat Pembelajaran Berkualitas. Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren terdiri dari; Dasar, Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren, Penerapan Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren, Proses Pembelajaran Fiqih Kelas V di Pondok Pesantren. Model Cooperative Learning Tipe STAD ( Student Teams Achievement Divisions) terdiri dari Pengertian Model Cooperative Learning tipe STAD, Konsep Dasar Penerapan Model Cooperative Learning Tipe STAD,

Bab III. Gambaran Umum dan Metodologi; yaitu Gambaran Umum Pondok Pesantren Daar El Qolam, Profil Pondok Pesantren Daar El Qolam dan Metodologi Penelitian terdiri dari Persiapan Pengumpulan Data, Pengujian Validitas Instrumen, Pelaksanaan Pengumpulan Data, Pengolahan Data terdiri dari; Teknik Pengolahan Data, Langkah Pengolahan Data

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; Deskripsi Hasil Penelitian, Deskripsi Hasil Wawancara, Deskripsi Hasil Observasi, Deskripsi Hasil Angket dan Kesulitan Pada Pembelajaran, serta Cara Mengatasi Kesulitan- Kesulitan

Bab V; Kesimpulan dan Saran terdiri dari dari Perencanaan proses pembelajaran, Penerapan model pembelajaran, Efektifitas model pembelajaran cooperative learning tipe STAD dalam pembelajaran fiqih di pondok pesantren Daar El-Qolam dan Saran.